



EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN *ROPES* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Agi Maruf Wijaya*

Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of the ROPES learning strategy in increasing students' learning motivation in learning history. This study used a qualitative and quantitative approach. The type of research design used in this research activity was classroom action research. The techniques used to collect data in this study include the main data collection techniques, namely: observation and test methods, while the supporting data collection techniques were interview and documentation methods. In this study, the data analysis used was quantitative data analysis and qualitative data analysis. Based on the results of the post-test and pre-test, it can be concluded that the ROPES learning strategy was effective in increasing students' learning motivation.

ARTICLE HISTORY

Submitted 05 January 2022
Revised 26 January 2022
Accepted 03 February 2022
Published 15 February 2022

KEYWORDS

learning strategy; learning motivation; history learning.

CITATION (APA 6th Edition)

Wijaya, A. M. (2022). Efektivitas Strategi Pembelajaran *Ropes* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 145-150.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

agimarufw.91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5914>

PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut standar nasional pendidikan adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pengembangan dari kurikulum 2013 adalah menciptakan insan Indonesia yang kreatif, produktif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Indonesia, 2013). Pendidik memiliki peran tidak hanya mengajar akan tetapi sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran sehingga tertantang dan termotivasi untuk mampu mengikuti tuntutan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah tidak akan memiliki arti jika tidak disertai pemahaman akan nilai yang terkandung, fungsi, dan manfaatnya. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 diharapkan menjadi mata pelajaran yang dapat membentuk nilai karakter peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu mengamati, menalar, bertanya dan mencoba. Pembelajaran aktif peserta didik akan termotivasi dan tertantang sehingga mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar penting untuk dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan baik dan lancar jika peserta didik memiliki dorongan serta motivasi yang kuat dalam belajar. Peran pendidik adalah memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari perhatian peserta didik. Motivasi menurut Slavin, adalah sesuatu yang mempengaruhi kebutuhan dan keinginan terhadap arah perilaku (Slavin, 2000). Pendidik perlu mendorong terciptanya motivasi belajar dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan motivasi merupakan suatu dorongan agar peserta didik melakukan perubahan dalam pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik. Jadi motivasi adalah



suatu syarat penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa adanya motivasi berarti tidak akan terjadi pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya motivasi dan kemampuan daya serap berfikir peserta didik. Pendidik di dalam menyampaikan materi lebih menggunakan metode konvensional semacam pemberian tugas. Hal ini membuat peserta didik cenderung memiliki sifat pasif dan pendidik yang cenderung mendominasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini diistilahkan dengan *teacher-centered* yang membuat peserta didik merasa bosan, jenuh, dan sekedar mencatat saja. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif sangat dibutuhkan. Pendidik perlu menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi pengetahuan peserta didik (Trianto, 2007). Pendidik harus bijaksana dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang hasilnya lebih menekankan pada generalisasi atau deskripsi (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan analisis data berupa angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran *ROPES* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis mengenai apakah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penggunaan dua pendekatan tersebut adalah sama-sama untuk mencari suatu pengetahuan tertentu. Namun perbedaan dari kedua pendekatan tersebut terletak kepada definisi atau perbedaan cara yang digunakan dalam mencari pengetahuan tersebut.

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kunandar adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2010). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dan meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat relatif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan pelaksanaan praktik pembelajaran di kelas secara operasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah mendidik peserta didik agar menjadi orang yang menghargai masa lalunya demi masa depan. Pembelajaran sejarah menurut Widja tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan, apabila karakter bangsa dalam nilai-nilai sejarah belum terwujud dalam pola perilaku yang nyata (Widja, 2002). Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau, tetapi merupakan penanaman nilai, pembentukan sikap dan kelangsungan hidup seseorang untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Mempelajari sejarah akan memperoleh empat kegunaan, yaitu guna rekreatif, guna inspiratif, guna instruktif, dan guna edukatif (Notosusanto, 1979). Berdasarkan kegunaan tersebut semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting dipelajari, menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Berdasarkan kenyataan di sekolah tidaklah demikian, menurut peserta didik pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan karena hanya menghafal materi pelajaran dan memperhatikan pendidik yang berceramah saja. Pembelajaran sejarah terkesan tidak menarik untuk dipelajari karena materi yang diajarkan sudah diketahui dan hanya mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal tersebut ditambah dengan adanya anggapan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih penting daripada sejarah (Soewarso, 2000). Pembelajaran yang bermakna merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk merubah paradigma

lama pembelajaran sejarah. Menurut Kochhar, sejarah adalah mata pelajaran yang mendeskripsikan asal mula dan perkembangan peradaban (Kochhar, [2008](#)). Pembelajaran sejarah yang bermakna merupakan usaha mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan dihubungkan dengan peristiwa masa lampau untuk dijadikan pengalaman bermakna peserta didik bagi masa depannya.

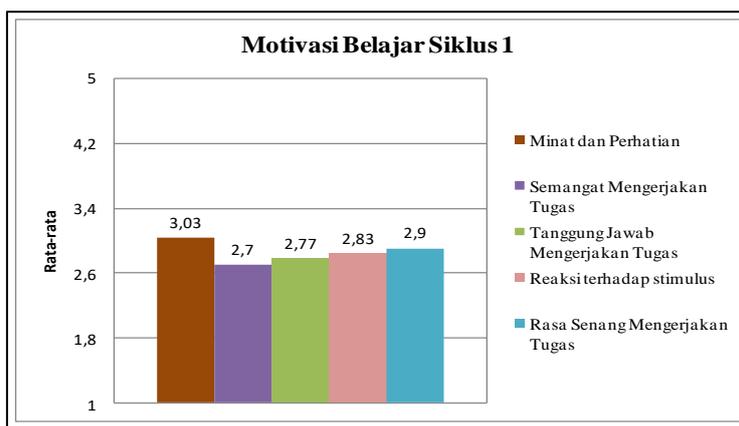
Peneliti melihat terjadi kesenjangan antara tuntutan paradigma baru pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Paradigma baru pembelajaran menuntut tidak hanya pendidik saja yang aktif akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan yang terjadi di sekolah hanya pendidik yang aktif menjelaskan materi. Penerapan metode ceramah oleh pendidik dalam pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang memiliki semangat, minat dan perhatian pada saat pembelajaran. Interaksi pembelajaran sejarah di kelas terlihat pendidik terlalu mendominasi. Pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah 45%, diskusi 20%, penugasan 35%, akibatnya peserta didik terlihat pasif, merasa jenuh dan bosan. Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat peserta didik asyik berbicara sendiri dengan teman sebangku dan cenderung tidak mendengarkan penjelasan materi dari pendidik. Peserta didik tampak kurang bersemangat ketika pendidik menyuruh mereka membaca literatur terkait tentang sejarah. Peserta didik terlihat malas dan bosan ketika membaca karena peserta didik merasa membaca materi yang telah diulang dari tingkat dasar hingga tingkat SMA.

Motivasi adalah dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Sanjaya, [2014](#)). Dorongan itu hanya muncul dalam diri peserta didik ketika membutuhkan. Motivasi menurut Schunk, adalah suatu proses dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Schunk et al., [2012](#)). Motivasi merupakan suatu kemauan dalam bentuk perubahan tenaga yang ditandai oleh adanya dorongan dan reaksi dalam mencapai tujuan. Motivasi menurut Santrock, adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi belajar mempunyai arti penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Santrock, [2007](#)).

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dipecahkan dengan strategi pembelajaran *ROPES* (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*). Strategi Pembelajaran *ROPES* menurut Hunt, adalah strategi pembelajaran yang didasarkan pada hasil dan tujuan yang diinginkan (Hunt et al., [2009](#)). Strategi pembelajaran *ROPES* menekankan motivasi belajar dan peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *ROPES* menguraikan cara-cara baru untuk memudahkan proses pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang diharapkan untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Balan, menyatakan bahwa strategi pembelajaran *ROPES* dapat meningkatkan proses belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik yang memiliki fungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran (Balan et al., [2011](#)).

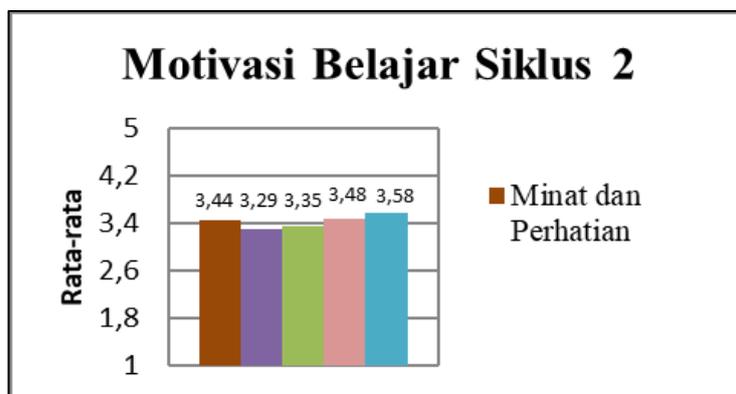
Efektifitas Strategi Pembelajaran *ROPES* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian pada siklus 1, siklus 2, siklus 3 dengan penerapan strategi pembelajaran *ROPES* (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan motivasi belajar peserta didik. Hasil analisis persentase motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Tabel 1. Hasil motivasi belajar siklus 1
 Sumber: dokumentasi pribadi

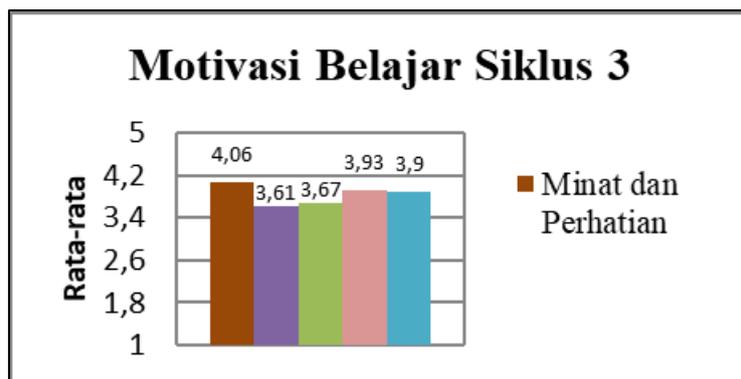
Berdasarkan hasil analisis data siklus 1 observasi “Motivasi Belajar” peserta didik yang telah dilakukan peneliti. Motivasi belajar peserta didik kelas X IPS tergolong sedang dengan skor motivasi belajar 2, 84. Pada hasil analisis diketahui pada indikator Minat dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh skor 3,03 dengan kriteria sedang. Pada Indikator semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya diperoleh skor 2,70 dengan kriteria sedang. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya mendapat skor 2,77 dengan kriteria sedang. Pada indikator Reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pendidik mencapai kriteria sedang dengan skor 2,83. Sedangkan indikator rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik mencapai skor 2,90 dengan kriteria sedang.



Tabel 2. Hasil motivasi belajar siklus 2
 Sumber: dokumentasi pribadi

Pada hasil analisis siklus 2 diketahui pada indikator “Minat dan Perhatian” peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh skor 3,54 dengan kriteria tinggi. Pada Indikator semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya diperoleh skor 3,29 dengan kriteria sedang. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya mendapat skor 3,35 dengan kriteria sedang. Pada indikator Reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pendidik mencapai kriteria tinggi dengan skor 3,48. Sedangkan indikator rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik mencapai skor 3,58 dengan kriteria tinggi. Hasil analisis mengenai skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas X IPS menunjukkan peningkatan dengan skor motivasi belajar sebesar 3,44 dan mencapai kriteria tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dan 2 telah terjadi peningkatan sebesar 0.60 berdasarkan hasil skor rata-rata motivasi belajar pada siklus 1 sebesar 2,84 dan pada siklus 2 sebesar 3,44. Hasil persentase motivasi belajar peserta didik pada siklus 2, dari total keseluruhan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat tinggi sebanyak 4 dari 31 peserta didik dengan persentase 12,90%. Sebanyak 15 peserta didik atau 48,38% peserta didik yang memenuhi kriteria motivasi belajar tinggi. Kriteria motivasi belajar sedang

sebanyak 12 peserta didik dengan persentase 38,70%. Sedangkan peserta didik yang mendapat kriteria motivasi belajar rendah dan sangat rendah 0% atau tidak ada.



Tabel 3. Hasil motivasi belajar siklus 3
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada hasil analisis dalam gambar diagram siklus 3 diketahui pada indikator “Minat dan Perhatian” peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh skor 4,06 dengan kriteria sangat tinggi. Pada Indikator semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya diperoleh skor 3,61 dengan kriteria tinggi. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya mendapat skor 3,67 dengan kriteria tinggi. Pada indikator Reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pendidik mencapai kriteria sedang dengan skor 3,93. Sedangkan indikator rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik mencapai skor 3,90 dengan kriteria tinggi. Hasil analisis mengenai skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas X IPS menunjukkan peningkatan dengan skor motivasi belajar sebesar 3,81 dan mencapai kriteria tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dan 2 telah terjadi peningkatan sebesar 0,37 berdasarkan hasil skor rata-rata motivasi belajar pada siklus 2 sebesar 3,44 dan pada siklus 3 sebesar 3,81. Hasil persentase motivasi belajar peserta didik pada siklus 3, dari total keseluruhan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat tinggi sebanyak 9 dari 31 peserta didik dengan persentase 29,03%. Sebanyak 19 peserta didik atau 61,29% peserta didik yang memenuhi kriteria motivasi belajar tinggi. Kriteria motivasi belajar sedang sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 9,67%. Sedangkan kriteria motivasi belajar rendah dan sangat rendah sebesar 0%.

SIMPULAN

Efektivitas strategi pembelajaran *ROPES* (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanggul kelas X IPS. Kemampuan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui melalui indikator sebagai berikut : (a) Minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (b) semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, (c) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (d) reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pendidik, (e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Berdasarkan hasil penelitian terhadap motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada kegiatan siklus 1 motivasi belajar peserta didik memperoleh skor 2,84 dengan skor sedang. Pada kegiatan siklus 2 motivasi belajar peserta didik memperoleh skor 3,44 dengan skor tinggi. Pada kegiatan siklus 3 motivasi belajar peserta didik memperoleh skor 3,81 dengan skor tinggi. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 22,42 dan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 10,75.

REFERENSI

- Balan, R. M., Manko, T. P., & Phillips, K. F. (2011). Instructional Improvement through Professional Development. *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*, 5(2).
- Hunt, G. H., Wiseman, D. G., & Touzel, T. J. (2009). *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Charles C Thomas.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Grasindo.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Notosusanto, N. (1979). *Sejarah Masa Kini*. UI Press.
- Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Indonesia, (2013).
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya* (E. Tjo (Trans.)). Indeks.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice* (6 th). Allyn & Bacon.
- Soewarso. (2000). *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa-bangsa*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah-Dirjen Dikti.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Terbuka.
- Widja, I. G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Lappera Pustaka Utama.